



Intisari

Penelitian ini bertujuan memberikan sudut pandang baru terkait produksi kebudayaan dalam antropologi kerja dengan fokus pada bagaimana kerja *immaterial* dikonstruksi, dijalankan, dan dimanfaatkan dalam komodifikasi budaya kopi di Yogyakarta. Dengan menggunakan pendekatan etnografi fenomenologis peneliti tidak hanya melakukan pengamatan mendetail terhadap praktik budaya dan kehidupan sosial, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam keseharian interlocutor dan menyelami pengalaman serta dunia kerja mereka. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan konsep produksi biopolitis Hardt dan Negri yang menyoroti isu kerja *immaterial*, dengan latar ekonomi afektif Sara Ahmed sebagai penunjang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa komodifikasi budaya kopi di Yogyakarta bertumpu pada produksi nilai afektif dan kognitif yang dimungkinkan oleh kerja *immaterial* yang dilakukan para pekerja. Performa afektif, citra diri, dan relasi mereka memadukan ruang, visualitas, identitas, dan jejaring komunitas menjadi nilai jual yang memperpanjang siklus konsumsi serta mempertebal loyalitas. Kerja pengetahuan, afeksi, citra, dan relasi tidak berfungsi sebagai modal sosial yang dapat diakses pekerja, melainkan “dipanen” dan dimonetisasi oleh pemilik bisnis. Temuan ini menegaskan bahwa bentuk kerja *immaterial* di kafe-kafe Yogyakarta bersifat kontekstual dan tidak dapat diseragamkan dengan formulasi Lazzarato maupun Hardt dan Negri. Penelitian ini juga menyoroti kerentanan pekerja di mana tuntutan performa yang mengaburkan batas profesional-personal, skema upah yang masih di bawah UMK dan belum mencakup kerja *immaterial* di luar jam kerja formal, sehingga eksploitasi bergeser dari sekadar tenaga fisik menuju penguasaan waktu dan kehidupan sosial pekerja.

Kata kunci: kerja *immaterial*; budaya kopi; komodifikasi budaya kopi; produksi biopolitis; antropologi kerja.



Abstract

This study aims to offer a new perspective on cultural production within the anthropology of work by focusing on how immaterial labour is constructed, enacted, and mobilised in the commodification of coffee culture in Yogyakarta. Using a phenomenological ethnographic approach, the researcher not only conducts detailed observation of cultural practices and social life, but also participates in the everyday lives of interlocutors and immerses herself in their experiences and working worlds. Theoretically, the study draws on Hardt and Negri's concept of biopolitical production, which foregrounds immaterial labour, complemented by Sara Ahmed's notion of affective economies. The research concludes that the commodification of coffee culture in Yogyakarta rests on the production of affective and cognitive value made possible by workers' immaterial labour. Their affective performances, self-presentation, and relations weave together space, visibility, identity, and community networks into saleable value that extends consumption cycles and deepens loyalty. Knowledge, affective, image, and relational work do not function as social capital accessible to workers, but are instead "harvested" and monetised by business owners. These findings show that forms of immaterial labour in Yogyakarta's cafés are deeply contextual and cannot be simply assimilated into Lazzarato's or Hardt and Negri's universal formulations. The study also highlights workers' vulnerability, where performance demands that blur professional–personal boundaries, wage schemes below the regional minimum wage (UMK), and the invisibility of immaterial labour performed outside formal working hours shift exploitation from mere physical labour toward the capture of workers' time and social lives.

Keywords: immaterial labour; coffee culture; commodification of coffee culture; biopolitical production; anthropology of work.